

## MEMOTRET TIPOLOGI TASAWUF KONTEMPORER

**Mahjuddin**

Guru Besar dalam Bidang Ilmu Tasawuf pada IAIN Jember  
mahjuddiniain@gmail.com

### ABSTRACT

Contemporary sufism is a spiritual activity that combines religious activities with social activities, each person who follows the activity, is expected to get the value of sufism and social values. Contemporary sufism is done with dzikir and reading asma'ul husna, then proceed with the gathering of infaq from the participants of sufism as a fund to be donated to the poor or those who need it. Therefore, contemporary sufism can create spiritual value and social value both.

**Keywords:** *Sufism, Contemporary Sufism, Spiritual And Social Values*

### PENDAHULUAN

Salah satu fenomena sosial yang ditinggalkan oleh para sosiolog modern adalah perilaku keagamaan yang bersumber dari perintah Tuhan. Sosiologi modern yang awalnya memang menentang adanya Tuhan yang dianut oleh Agama Katolik, dengan menekankan kajiannya hanya kepada realitas yang dapat ditangkap oleh akal dan pancaindera. Hal-hal yang ada di luar realitas tersebut, dianggap irrasional (tidak ada). Maka teori-teori sosial yang dibangunnya tidak mengenal adanya realitas metafisik (realitas supra rasional). Realitas tersebut, inilah yang masuk dalam kajian sebagian sosiolog kontemporer (postmodern), yang merupakan pengaruh yang dapat menampakkan perilaku sosial manusia.

Tasawuf kontemporer adalah tasawuf yang dilakukan pada masa kontemporer, yang berbeda metode peribadatan dan tujuan dengan tasawuf klasik. Tasawuf klasik menekankan pembentukan kesalehan spiritual saja, sedangkan tasawuf kontemporer menekankan kesalehan individual dan kesalehan sosial. Tasawuf klasik memahami zuhud dengan meninggalkan kehidupan dunia, sedangkan tasawuf kontemporer memahami sebagai sikap yang tetap mencari kekayaan, tetapi efek negatif kekayaan itu yang diting-

galkan; misalnya sikap takabbur karena kaya, sikap sombong, angkuh, kikir, individualistik, rakus dan sebagainya. Sikap fakir juga dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan kepada Allah, bukan memiskinkan diri sebagaimana pemahaman *ṣūfī* klasik.

Tasawuf kontemporer yang dimaksudkan di sini, sudah pernah dikemukakan oleh Fazlur Rahman di tahun 1979 dengan istilah Neo-Sufisme dalam bukunya yang berjudul "*Islam and Modernity*", dengan mengatakan bahwa sebenarnya Neo-Sufisme adalah tasawuf yang diperbaharui (*reformed sufism*); yaitu mengalihkan pusat perhatian kepada rekonstruksi sosio-moral masyarakat Muslim, yang berbeda dengan sufisme awal, yang menekankan pembentukan moral individu, lalu melupakan masyarakat.<sup>1</sup> Neo-Sufisme yang dimaksudkan oleh Fazlur Rahman, menekankan isi ajarannya yang sudah diperbaharui, sedangkan tasawuf kontemporer yang dimaksudkan di sini, menekankan masa pelaksanaannya; yaitu setelah Perang Dunia II hingga sekarang. Maka sebetulnya dua istilah tersebut, sama maksudnya; yaitu tasawuf yang sudah diperbaharui oleh para peserta tasawuf, menjadi tasawuf yang membentuk kesalehan individual dan sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan individual, dilakukan dengan memperbanyak melakukan amalan sunnah dan memperbanyak berdzikir, sedangkan kesalehan sosial dilakukan dengan cara peduli terhadap kebutuhan masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Ahmad Najib Burhani menyebut dengan tasawuf kota, karena kegiatan tasawuf tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat kota, misalnya di Jakarta, Bandung dan kota-kota yang lain.<sup>2</sup> Sedangkan Sudirman Tebba menyebut sebagai tasawuf positif, karena tasawuf tersebut membentuk manusia untuk selalu bersikap positif terhadap kehidupan dunia, yang dibuktikan dengan melibatkan diri dalam kegiatan duniawi; seperti bisnis, pemerintahan, politik, hukum, pendidikan, kesehatan, ilmu-pengetahuan, seni dan lain-lain.<sup>3</sup> Apabila istilah kontemporer dikaitkan dengan pengembangan ilmu-ilmu sosial, maka masa tersebut merupakan masa kritikan terhadap

---

<sup>1</sup> Fazlu Rahman, *Islam and Modernity: Transformation and Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1984), 194.

<sup>2</sup> Baca Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 3-9.

<sup>3</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 2.

kelemahan sosiologi modern, yang dipandang tidak dapat memberikan ketenteraman hidup manusia. Bahkan dipandang bahwa penjajahan orang Eropa dan Amerika terhadap Bangsa Asia dan Afrika yang tidak manusiawi pada saat itu, karena penemuan ilmu-pengetahuan dan teknologi yang bebas nilai (tanpa moral). Teori-teori yang mengkritik sosiologi modern, mulai tampak setelah Perang Dunia II hingga masa sekarang ini.<sup>4</sup>

Masa kontemporer yang sering juga disebut postmodern, dipakai oleh Alnold Toynbee dalam bukunya yang berjudul "A Study of History" pada tahun 1947 yang di dalamnya menerangkan, bahwa masa postmodern ditandai dengan peperangan, gejolak sosial, revolusi yang menimbulkan anarkis, runtuhnya rasionalisme dan etos pencerahan.<sup>5</sup> Pada tahun 1957, Peter Drucker dalam bukunya yang berjudul "The Landmarks of Tomorrow," dengan memakai istilah postmodern dalam menerangkan perkembangan ekonomi pasca industri (pasca kapitalis) dan revolusi gelombang ketiga. Kemudian masa kontemporer yang ditandai dengan peralihan politik dari pola pemikiran negara nasional ke interaksi global, yang dimulai pada tahun 1975. Dan pada waktu yang sama pula, istilah postmodern dipakai oleh Rudolf Panwitz dalam bukunya yang berjudul *Die Krisis de Europaischen Culture*, yang di dalamnya diterangkan mengenai manusia postmodern yang sehat, kuat, nasionalis dan religious yang muncul dari nihilisme di Eropa.<sup>6</sup>

Kaitan dengan istilah tasawuf kontemporer, adalah tipologi tasawuf yang dikembangkan oleh para ahli tarekat yang tidak hanya berkonsentrasi melakukan dzikir di tempat yang sunyi, tetapi sudah mulai memikirkan kepentingan sosial. Maka pada masa sesudah Perang Dunia II, banyak Ulama ahli tarekat yang turut memelopori perjuangan rakyat mengusir penjajah Eropa dari negerinya, hingga mencapai kemerdekaannya. Ini artinya, bahwa tasawuf kontemporer berusaha membentuk manusia yang dekat dengan Tuhannya, tetapi juga peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya.

---

<sup>4</sup> Geoge Ritzer dkk., *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 252.

<sup>5</sup> Geoge Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, Terj. Muhammad Taufik (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), vi.

<sup>6</sup> *Ibid.*

## Fenomena Tasawuf Kontemporer di Berbagai Tempat

Sayyed Husein Naşr pernah melakukan survei di berbagai negara, lalu menyimpulkan bahwa beberapa dekade terakhir ini, sufisme mengalami kebangkitan di beberapa negara yang berpenduduk mayoritas Muslim; misalnya di Syria, Turki, Iran, Pakistan dan Asia Tenggara. Di negara tersebut, terdapat peningkatan minat masyarakat terhadap sufisme secara signifikan, terutama kalangan masyarakat terdidik.<sup>7</sup>

Baik di negara Barat maupun Timur, ada tren baru yang dialami oleh umat Islam, dimana mereka mulai mencari makna yang sebenarnya dalam kehidupan; baik kehidupan dunia maupun akhirat. Ternyata mereka banyak menemukan makna dalam kehidupan tasawuf, karena itu aliran tarekat mulai banyak diminati, untuk ditempati mencari makna yang didambakan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Şūfī seperti Usman Yahya dari Syria banyak menghabiskan waktunya di Paris memimpin perkumpulan Tarekat yang bernama Ni'mat Allah. Begitu juga halnya Shekh Hakim Moinuddin di New York memimpin Tarekat Chistiyah yang banyak diikuti oleh orang-orang terpelajar. Ia pun banyak menolak tasawuf yang eksematik (tasawuf yang ekstrim), sebagaimana yang sering dilakukan oleh sebagian Şūfī klasik yang sering menyiksa dirinya, lantaran menganggap bahwa dirinya yang dikuasai oleh hawa nafsu, menghalanginya bertemu dengan Tuhan-nya. Ia pun menolak pemujaan yang berlebihan kepada Wali dan cara hidup yang miskin. Label semacam ini yang melekat pada diri Şūfī klasik yang sebelumnya, sangat ditentang oleh golongan puritanisme Wahabiyyah, karena menganggap bahwa faktor yang menjadikan umat Islam terbelakang karena doktrin tasawuf yang fatalis.

Sekurang-kurangnya ada dua alasan yang dapat dilihat dari sikap umat Islam semakin mendekati model tasawuf kontemporer. *Pertama*, manusia modern tidak pernah merasakan kenikmatan hidup ditengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menyuguhkan kehidupan materi yang individualistik. *Kedua*, karena banyaknya orang yang menyalahgunakan ajaran tasawuf dengan mengarahkan kepada kehidupan yang putus asa, penggunaan ilmu klenik dan ilmu hitam, sehingga citra

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 120.

ilmu tasawuf di masyarakat semakin terpuruk.

Kemudian juga sekurang-sekurangnya ada dua ciri tasawuf kontemporer yang membedakan dengan tasawuf klasik. *Pertama*, tasawuf kontemporer tetap memperhatikan kehidupan dunia, dan menjadikan sebagai perantara untuk mengabdikan diri kepada Allah; lewat zakat, sadaqah dan infaq. Zuhud yang dimaksudkan di sini adalah menjauhi efek negatif dari kebiasaan orang kaya yang meremehkan orang lain, bukan meninggalkan kekayaannya. *Kedua*, tasawuf kontemporer tetap menjunjung tinggi empirisme dan rasionalisme sebagai instrumen untuk menemukan Tuhan lewat sifat-sifatnya di alam yang nyata ini. Tetapi pengamatan rasa (*dhawq*) di atas segala-galanya. Karena hal tersebut, menjadi alat untuk ma'rifah dengan Tuhan-nya.

### Doktrin Dasar Tasawuf Kontemporer

Telah disebutkan, bahwa tasawuf kontemporer yang dimaksudkan di atas, sama artinya dengan tasawuf kota maupun tasawuf positif. Ahmad Najib Burhani mengemukakan dalam bukunya, bahwa doktrin tasawuf positif ada delapan,<sup>8</sup> yaitu:

1. Allah sebagai perwujudan Jalal dan Jamal; yaitu gambaran bahwa Allah memiliki Sifat Jalal; yaitu sifat Agung yang menjadikan manusia takut atas keagungan-Nya, sehingga ia akan menyembah-Nya. Lalu Sifat Jamal, mendorong hamba selalu mencintai-Nya.
2. Insan Kamil; yaitu manusia yang digambarkan sejalan dengan tuntunan Rasulullah SAW; yaitu manusia yang sangat dekat dengan Tuhan-nya, dan sangat memperhatikan sesama makhluk.
3. Dunia dalam Eskatologi Islam; yaitu dunia adalah bagian penting dari kehidupan akhirat. Karena itu, dunia digunakan oleh manusia untuk memperbanyak amal saleh untuk bekal di akhirat.
4. Shari'at sebagai unsur integral tasawuf; yaitu shari'at dan tasawuf selalu terintegrasi shari'at harus lebih dahulu diperkuat, untuk memasuki dunia tasawuf.
5. Hikmah merupakan alternatif terhadap sufisme anti intelektual; yaitu pemahaman bahwa hikmah mengandung kebenaran intelektual dan ke-

---

<sup>8</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota* (Jakarta: Serami Ilmu Semesta, 2001), 179-182.

benaran spiritual. Yang dikembangkan dalam tasawuf positif.

6. Alam semesta sebagai tanda-Tanda Allah; yaitu sains merupakan alat untuk memahami tanda-tanda alam, sedangkan tanda-tanda alam merupakan ayat-ayat Allah. Dengan demikian, tasawuf positif menjadi sains sebagai alat untuk menemukan tanda keesaan Allah.
7. Akhlaq sebagai sasaran tasawuf; yaitu peserta tasawuf harus selalu menghiasi dirinya dengan akhlaq mulia. Ini merupakan titik tolak perjalanan tasawuf positif.
8. Amal saleh sebagai fungsi profetis tasawuf; yaitu perbuatan yang menekankan perbaikan hidup manusia; baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial serta perbaikan lingkungan hidup, yang dapat juga disebut *islah* atau reformasi.

Sedangkan penulis mengemukakan doktrin dasar tasawuf kontemporer menjadi lima; yaitu:

1. Peserta tasawuf harus mengerti dirinya sebagai hamba yang wajib menyembah Tuhan-nya (*ya'rifu nafsahū*).
2. Peserta tasawuf harus mengerti Tuhan-nya sebagai wujud yang wajib disembah (*ya'rifu rabbahū*).
3. Peserta tasawuf harus mengerti dunianya sebagai salah satu alam yang ditempati berjuang untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, beramal untuk diri, keluarga dan masyarakatnya (*ya'rifu al-dunya*).
4. Peserta tasawuf harus mengerti bahwa kehidupan dunia tidak kekal, karena masih ada lagi kehidupan di akhirat yang menuntut amalan dan pembalasan dari kehidupan dunia (*ya'rifu al-ākhirah*).
5. Kehidupan manusia dilengkapi oleh keberadaan lingkungan hidupnya. Maka salah satu ajaran dasar tasawuf kontemporer adalah keikut-sertaan melestarikan dan memperbaiki lingkungan hidup (*ya'rifu al-bīah*).

### Tasawuf Kontemporer dan Kehidupan Sosial

Sebenarnya tasawuf kontemporer yang menekankan amalan spiritual dan sosial, sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang Sahabat di masa Rasulullah SAW. 'Uthmān bin 'Affān dan Abd al-Rahmān bin 'Awf sebagai Sahabat yang menekuni ajaran spiritual dalam Islam, tetap menjalankan bisnisnya dan mengelola kekayaannya. Dan hal tersebut, tidak pernah

dilarang oleh Rasulullah. Bahkan beliau pernah memarahi 'Uthmān bin Maz'ūn (adik ipar 'Umar bin Khaṭṭāb), karena ia selalu berpuasa selamalamanya, memperbanyak ṣalat sunnahnya dan tidak memperdulikan lagi nafkah keluarganya. Rasulullah mengatakan padanya; Hai 'Uthmān, engkau jangan menyamai kehidupan pendeta Naṣrani yang terlalu menekuni kehidupan akhirat, lalu melupakan kewajibannya di dunia. Dirimu mempunyai hak untuk makan dan istirahat, istrimu dan anakmu juga mempunyai hak padamu. Janganlah engkau menyiksa diri dan keluargamu, lantaran terlalu menekuni hal-hal yang sunnah, dan engkau harus menyeimbangkan kehidupan duniamu dengan akhiratmu.

Kekayaan yang dimiliki oleh 'Uthmān bin 'Affān dan Abd al-Rahmān bin 'Awf, tidak pernah mempengaruhi sikap dan perilakunya, tetapi kekayaan tersebut digunakan untuk memenuhi kewajibannya mengeluarkan zakat, infaq dan sadaqah. 'Uthmān sendiri pernah mengatakan, kekayaan yang kumiliki merupakan pemenuhan kebutuhan pengembangan Islam dan beberapa pembiayaan lainnya. Biaya peperangan, banyak ditanggung oleh Sahabat yang kaya, termasuk 'Uthmān dan Abd al-Rahmān. 'Uthman selalu mengucapkan kalimat syukur setiap kali mengeluarkan kekayaannya, dan mengatakan bahwa saya selalu merasakan kepuasan batin yang luar biasa setiap kali telah kukeuarkan hartaku untuk kepentingan agama dan sosial. Salman al-Fārisī termasuk juga Sahabat *Ahlu al-Ṣuffāh* yang dikenal sangat tekun menjalani kehidupan spiritual, tetapi profesinya sebagai penganyam tikar dari daun kurma untuk dijual, tetap dilakukan pada siang hari. Ini dapat dipahami kembali, bahwa kehidupan tasawuf tidak boleh mengurangi kegiatan sehari-hari; baik yang sifatnya bertani, berdagang maupun sifatnya pelayanan jasa. Maka sebenarnya tasawuf kontemporer, merupakan pengembangan dari tasawuf yang telah dilakukan oleh sebagian Sahabat di masa Rasulullah SAW.

Segala aspek kehidupan manusia, tasawuf kontemporer selalu mengawal dan mengendalikannya, antara lain:

#### 1. Tasawuf dan Kehidupan Ekonomi

Imam al-Ghazālī pernah mengatakan, bahwa kebijaksanaan (*hikmah*), memelihara kesucian diri agar tidak melakukan dosa (*'iḥfāh*), keberanian mengambil sikap terhadap sesuatu yang benar (*shajā'ah*)

dan berperilaku adil dalam segala hal (*'adālah*) merupakan puncak akhlaq baik (*ra'su al-akhlāq*) yang harus dimiliki oleh setiap manusia, terutama sekali kaitannya dengan fungsi sosial yang melekat pada dirinya. Sedangkan al-Kattānī pernah mengatakan sebelumnya, bahwa akhlaq merupakan awal perjalanan tasawuf, sedangkan tasawuf adalah akhir perjalanan akhlaq. Karena itu, *hikmah*, *'iffah*, *shajā'ah* dan *'adālah* merupakan perilaku yang harus mendasari perilaku orang yang bertasawuf.

Ekonomi merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk hidup, dan merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang yang saling berinteraksi satu sama lain; misalnya ada produsen barang kebutuhan, ada konsumen dan ada pedagang atau penjual dan pembeli barang. Dari sekian banyak orang yang terlibat sebagai pelaku ekonomi, harus saling memberi keuntungan dan jaminan yang tidak saling merugikan. Karena itu, keterbukaan dan kejujuran harus mendasari seluruh perilaku peserta ekonomi.

Perilaku kejujuran merupakan salah satu doktrin dalam tasawuf, yang menjadi materi pendidikan keperibadian setiap peserta tasawuf, sehingga akan berfungsi menjadi suatu perilaku sosial ketika manusia tersebut terjun dalam bidang perdagangan, pertanian, perkebunan, peternakan, usaha nelayan dan sebagainya. Doktrin lain yang dapat menjadi perilaku pengusaha dan pedagang adalah ajaran *ithār*; yaitu perilaku peserta tasawuf yang mengutamakan orang lain dalam hal pelayanan. Dan doktrin tasawuf tersebut sangat berguna dalam kehidupan perekonomian. Bila majikan bersikap *ithār* terhadap tenaga buruh, dan sebaliknya tenaga buruh juga demikian terhadap majikannya, maka perputaran ekonomi menjadi sehat, lalu kembali dinikmati oleh seluruh pelaku ekonomi. Kenikmatan hidup yang diakibatkan oleh pendapatan yang memuaskan setiap pelaku ekonomi, menjadi suatu makna kehidupan yang dirasakan sangat bahagia, yang disebut *sa'ādah* atau *al-khyru al-ālā* (kebahagiaan batin) yang selalu mendorong setiap manusia untuk mencintai Tuhan-Nya, lewat pengabdian terhadap-Nya dan layanan sosial terhadap sesama makhluk-Nya.

Bila akhir perjalanan Şūfī klasik dengan mendapatkan ma'rifah

berupa persatuan dan penyatuan<sup>9</sup> hamba dengan Tuhan-nya, maka Şūfī kontemporer mendapatkan ma'rifah dengan penemuan suatu kebenaran batin yang dirasakan sebagai suatu kebahagiaan dalam dirinya.

## 2. Tasawuf dan Kehidupan Rumah Tangga

Rumah tangga adalah tempat berkumpul dan hidup suami-isteri bersama dengan anak-anaknya. Kenikmatan hidup dalam rumah tangga terwujud karena hak-hak dan kewajiban setiap anggota keluarga selalu terpenuhi. Kasih sayang (*rahmah* dan *mawāddah*) merupakan dambaan yang dicita-citakan oleh suami-isteri dalam setiap rumah tangga.

Cita-cita tasawuf dalam membina rumah tangga melebihi dari pada itu semuanya. Tasawuf mengharapkan kebahagiaan batin yang dirasakan oleh suami-isteri, karena di rumah terjadi kehidupan yang bijak; yaitu kehidupan yang selalu didasari oleh pertimbangan rasio dan rasa, sehingga segala program rumah tangga, selalu mendukung perbuatan yang bernuansa agama dan sosial.

Anggota keluarga yang mengamalkan ajaran tasawuf, dapat mewujudkan kebijaksanaan rumah tangga yang berujung kepada penemuan kebahagiaan yang dirasakan oleh anggota keluarga. Maka itulah yang disebut dengan makna kehidupan rumah tangga yang didambakan oleh anggota keluarga.

## 3. Tasawuf dan Kekuasaan

Kekuasaan dalam pemerintahan merupakan suatu organisasi besar yang terdiri dari pemerintah dan rakyat. Kunci keberhasilan pemerintah dalam memimpin rakyatnya, bila doktrin tasawuf berupa kebijaksanaan dan keadilan selalu terwujud dalam setiap pengambilan keputusan oleh penguasa. Begitu juga halnya doktrin *khamf* dan *raja'*, yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencegah diri dari perbuatan buruk dan bekerja keras untuk berbuat baik, merupakan doktrin tasawuf yang harus tertanam dalam diri setiap rakyat.

---

<sup>9</sup> Persatuan hamba dengan Tuhan-nya, artinya bersatu dalam wujud yang berbeda; yaitu hamba tetap makhliq dan Tuhan adalah Khāliq. Inilah yang dianut oleh Şūfī Sunnī. Tetapi menyatu artinya lebur menjadi satu. Kondisi seperti ini yang dijadikan alasan oleh Şūfī Falsafi mengklaim dirinya jadi Tuhan ketika *ittihād*, *hulūl*, *ishrāq* dan *wahdatu al-wujūd*.

Baik pemerintah maupun rakyat yang ahli ibadah, ahli dzikir dan peduli dalam masalah sosial, menjalankan pemerintahan yang bijak dan adil, serta rakyat yang mengamalkan ajaran *khawf* dan *raja'*, akan mendapatkan suasana pemerintahan yang tenteram, penuh kedamaian dan kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap warga dalam suatu pemerintahan.

#### 4. Tasawuf dan Penegakan Hukum

Salah satu sarana untuk mendapatkan kebahagiaan hidup adalah keamanan, sedangkan keamanan dapat diperoleh dengan terwujudnya penegakan hukum dalam setiap bidang kehidupan, sehingga ada jaminan perlindungan hukum bagi setiap orang yang akan bekerja.

Ajaran tasawuf yang sangat dekat dengan penegakan hukum adalah keberanian menegakkan kebenaran (*shajā'ah*) dan keadilan dalam menerapkan hukum (*'adālah*). Penegak hukum berupa polisi, hakim dan jaksa yang sudah tertanam dalam dirinya sifat-sifat tersebut, menjadi motivasi yang sangat kuat dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan pengambilan keputusan yang adil, menjadi suatu kebahagiaan batin yang dirasakan oleh pengambil keputusan. Kebahagiaan batin tersebut, merupakan suatu makna dari tingkatan hakekat (kebenaran batin) yang diterima oleh polisi, hakim dan jaksa yang telah memutuskan hukum yang tepat dan benar.

#### 5. Tasawuf dan Pendidikan

Pendidikan adalah proses penanaman perilaku baik dan transformasi ilmu-pengetahuan kepada anak didik. Ajaran tasawuf berupa *mujābahadah* dan *riyāḍah* merupakan upaya yang harus diterapkan dalam proses pendidikan, begitu juga halnya *murāqabah* dan *muhāsabah*.

Pendidik atau guru yang sekaligus menjadi peserta tasawuf, sangat menghayati doktrin tasawuf yang selalu diamalkan. Jiwanya yang terdidik dari dzikir dan amal baik yang selalu dilakukannya, menjadi motivasi yang selalu mendorong segala upayanya mendidik murid-muridnya. Pendidik yang sekaligus sebagai peserta tasawuf, memiliki juga sifat *ṭhār* (perhatian penuh) dalam melayani murid-muridnya; baik layanan di kelas maupun di luar kelas, selalu diutamakan. Antara pendidik dengan anak didik selalu terjalin komunikasi yang intim

(*rifqah*) yang penuh kasih sayang (*rahmah*).

Upaya pendidik melayani kebutuhan anak didiknya dengan doktrin tasawuf tersebut, dapat dirasakan sebagai suatu makna kehidupan yang dalam oleh pendidik dan anak didiknya. Makna kehidupan tersebut, merupakan tujuan tasawuf kontemporer dalam menjalankan misi sosialnya.

#### 6. Tasawuf dan Kesehatan Mental

Ibn Qudāmah al-Maqdisī (w. 742 H) mengatakan, bahwa ajaran Islam merupakan juga tuntunan untuk hidup sehat; baik kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani. Untuk kesehatan rohani, ia menyarankan agar hati harus selalu bersih dari sikap takabbur, rakus, riya' dan iri hati. Bila terjadi penyakit rohani tersebut pada diri manusia, lantaran hatinya tidak bersih dari sifat-sifat tersebut, maka ada kewajiban untuk merehabilitasi dengan melakukan tuntunan agama; misalnya penyakit takabbur dan sombong diobati dengan pembiasaan bersikap *tawādu'* penyakit rakus direhabilitasi dengan pembiasaan bersikap *qanā'ah*, penyakit *riyā'* ditanggulangi dengan pembiasaan bersikap *tawādu'*, serta penyakit iri hati dapat diobati dengan pembiasaan bersikap rela dan ikhlas.<sup>10</sup>

Al-Hārith al-Muhāsibī tidak hanya mampu mengobati pasien yang terkena penyakit rohani, dengan cara menuntun berzikir, tetapi ia juga selalu menganjurkan kepada orang yang masih sehat, agar selalu berhati-hati dari gangguan penyakit tersebut, yang sekurang-kurangnya harus melakukan tiga macam cara, yang disebut sebagai *amalun 'azīzah* (perilaku yang mulia) dan *'amalun ma'dūmah* (upaya pencegahan), yang meliputi tiga macam tindakan:

- a. Selalu tampil di hadapan sesama manusia dengan wajah yang selalu ramah (*husn al-wajh ma'a al-ṣiyāmah*);
- b. Selalu tampil di hadapan sesama manusia dengan perilaku yang sopan-santun (*husn al-khuluq ma'a al-diyānah*);
- c. Selalu bergaul sesama manusia dengan sikap yang selalu amanah

<sup>10</sup> Lihat Ibn Qudāmah al-Maqdisī, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāsidī*, Juz I (Qairo: Dār al-'Ilmi, tt), 203.

(*ḥusn al-‘ikhā’ ma’a al-amanah*).<sup>11</sup>

Teori-teori tasawuf al-Muhāsibī banyak digunakan generasi sesudahnya sebagai suatu ilmu tuntunan atau ilmu praktis (*‘ilmu al-‘amaliyyah*) yang bermanfaat untuk pencegahan (*‘amalu al-wiqāyah*) dan penanggulangan penyakit mental (*‘amalu al-‘ilāj*) yang sering diderita oleh manusia.

Al-Muhāsibī banyak menggunakan cara untuk membina mental manusia; seperti halnya cara ṣūfī melakukan *murāqabah*, *muhāsabah*, *mujāhadah*, dan *riyāḍah*; antara lain bertaubat sebanyak-banyaknya, bersabar dan bertawakal untuk membiasakan pasien berbuat kebajikan, sehingga pasien lupa mengingat lagi kebiasaan buruknya. Upaya tersebut, hampir mirip dengan langkah-langkah untuk membersihkan diri oleh peserta suluk dengan cara *takhlīyah* (pembersihan diri dari dosa), *takhlīyah* (pengisian diri dengan amalan baik) dan *tajlīyah* (penemuan tujuan atau kepuasan batin).<sup>12</sup> Dengan demikian, al-Muhāsibī mengobati pasien dengan cara tersebut, ternyata banyak mendatangkan hasil. Cara inilah yang banyak diadopsi oleh Psikiater di beberapa Negara Islam dalam penanggulangan dan rehabilitasi penyakit jiwa yang sering menimpa manusia. Para dokter jiwa yang semasa dengan al-Muhāsibī, misalnya Sahl bin Abd Allah bin Rāfi’ al-Tustarī (h. 200 H/815 M-283 H/ 896 M), kemudian generasi sesudahnya misalnya Muhammad bin Ali al-Tirmidhī (w. 322 H), Ya’qūb al-Layth hingga masa al-Ghazālī, teori-teori pengobatan penyakit jiwa seperti yang telah dilakukan oleh al-Muhāsibī sebelumnya semakin berkembang, hingga mendapatkan penyempurnaan oleh beberapa dokter jiwa di abad pasca modern ini.<sup>13</sup>

Al-Hafiz al-Asbahānī pernah menceritakan, bahwa suatu ketika al-Muhāsibī didatangi oleh seseorang untuk mengkonsultasikan sikapnya yang sering marah karena dihina oleh orang lain. Orang itu menanyakan tentang sikap apa yang harus dilakukan untuk bisa menahan

<sup>11</sup> Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj Ibn al-Jawzī, *Ṣifat al-Ṣafwah* (Qairo: Dār al-‘Ilmi, tt), 510.

<sup>12</sup> Muḥammad Amin al-Kurdī, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu’āmalat ‘Allām al-Ghuyūb* (Bayrūt: Dār al-Fikr, tt), 429.

<sup>13</sup> Lihat Amir al-Najjār, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Terj. Oleh Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 313.

amarahnya. Al-Muhāsibī hanya mengatakan, bahwa kesabaran yang dapat mengatasi segalanya. Kalau seseorang tidak memiliki lagi kesabaran, ia gampang tersulut emosi, lantaran tidak mampu mengendalikan lagi dirinya. Dan di situlah manusia selalu diganggu oleh emosi yang tidak dapat lagi dikendalikan oleh hatinya. Oleh karena itu, al-Muhāsibī menyarankan agar selalu menguatkan ketaqwaannya, karena dari ketaqwaan, dapat menimbulkan kesabaran dengan mengemukakan keterangan dari Surah al-Dukhan ayat 51:

*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa, berada pada kedudukan yang aman.*

Penyakit jiwa yang sering menimpa manusia yang tidak mampu mengendalikan nafsunya, selalu dikaji oleh ahli agama sepanjang masa, hingga pada masa al-Ghazālī, pengkajian penyakit jiwa semakin digalakkan, sebagaimana dalam kitabnya yang berjudul “Ihya ‘Ulum al-Din” juz tiga.

Psikolog analisis masa kontemporer yang ikut berusaha merehabilitasi jiwa orang sakit, dimulai dengan upayanya menggali penyebab terjadinya suatu penyakit yang sedang diderita seseorang dengan cara mewawancarai pasien untuk menggali pengalaman rohani yang pernah dialaminya sebelum ia sakit, termasuk juga hal-hal yang sering dimimpikannya. Cara ini banyak digunakan oleh Sigmund Freud dan Karl Jung. Pengungkapan pengalaman hidup pasien, lalu dianalisis dan diinterpretasi, kemudian disimpulkan jenis penyakit, penyebab terjadinya, kemudian menentukan alternatif penyembuhannya.

Pasien yang sedang menderita penyakit tersebut, diusahakan agar dapat mengangkat segala macam perasaan yang masih terpendam di alam yang tidak sadar pada diri pasien, lalu digiring ke arah pengungkapan di alam sadar.

Agar pasien tidak merasa diperiksa, maka dokter berusaha mendekatinya dengan cara yang sangat akrab, lalu berupaya mengamati, menanyai dan menganalisis segala ungkapan pasiennya. Hari-hari berikutnya, dokter berupaya agar pengalaman buruk yang pernah menimpa pasien, diupayakan agar ia melupakannya. Tentu saja, dokternya harus bisa menampilkan perhatian baru yang sanggup membuat pasien

melupakan pengalaman buruknya.

Penyakit rohani yang populer disebut dengan penyakit mental atau psikosomatik oleh para ahlinya, dapat ditanggulangi dengan cara mengamalkan ajaran Islam dengan menjalankan ibadah *mahabbah*, maupun dengan menjalankan ibadah sosial.

## KESIMPULAN

Tasawuf kontemporer adalah tasawuf yang memformulasi ajarannya dengan kegiatan spiritual dan kegiatan sosial. Kegiatan spiritual dilakukan dengan cara memperbanyak berzikir, memperbanyak membaca salawat serta memperbanyak membaca al-Qur'an. Tasawuf kontemporer adalah tasawuf yang menekankan terjadinya bantuan sosial setelah peserta tasawuf melakukan zikir.

Tasawuf kontemporer selalu dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan hidup sehari-hari. Karena itu seluruh kegiatan hidup menjadi kesempatan untuk melakukan tasawuf. Karena itu, tasawuf kontemporer selalu mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan kegiatan spiritual; misalnya tasawuf dalam kegiatan ekonomi, tasawuf dalam kegiatan rumah tangga, tasawuf dalam kegiatan pemerintahan, tasawuf dalam penegakan hukum, tasawuf dalam pendidikan, tasawuf dalam pemeliharaan kondisi kesehatan mental manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jawzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj Ibn, *Ṣifat al-Ṣafwah* (Qairo: Dār al-Ilmi, tt).
- Al-Kurdī, Muḥammad Amīn, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalat 'Allām al-Ghuyūb* (Bayrūt: Dār al-Fikr, tt).
- Al-Maqdisī, Ibn Qudāmah, *Mukhtaṣar Minhāj al-Qāsidī*, Juz I (Qairo: Dār al-Ilmi, tt).
- Al-Najjār, Amir, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Terj. Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Burhani, Ahmad Najib, *Sufisme Kota* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Rahman, Fazlu, *Islam and Modernity: Transformation and Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1984).
- Ritzer, Geoge dkk., *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008).
- Ritzer, Geoge, *Teori Sosial Postmodern*, Terj. Muhammad Taufik (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008).
- Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003).

Mahjuddin